

KARYA-KARYA KHALIL GIBRAN (1833-1931)

WAKTU

Dan seorang pakar astronomi berkata,
"Guru, bagaimanakah perihal Waktu?"

Dan dia menjawab:

Kau ingin mengukur waktu yang tanpa
ukuran dan tak terukur.

Engkau akan menyesuaikan tingkah
lakumu dan bahkan mengarahkan
perjalanan jiwamu menurut jam dan
musim.

Suatu ketika kau ingin membuat anak
sungai, di mana atas tebingnya kau
akan duduk dan menyaksikan alirannya.

Namun keabadian di dalam dirimu
adalah kesedaran akan kehidupan nan
abadi,

Dan mengetahui bahawa semalam
hanyalah kenangan utk hari ini dan
esok adalah harapan dan impian utk
hari ini.

Dan yang menyanyi dan merenung dari
dalam jiwa, sentiasa menghuni ruang
semesta yang menaburkan bintang di
angkasa.

Siapa di antara kalian yang tidak
merasa bahawa daya mencintainya
tiada batasnya?

Dan siapa pula yang tidak merasa
bahawa cinta sejati, walau tiada batas,
terkandung di dalam inti dirinya, dan
tiada bergerak dari fikiran cinta ke
fikiran cinta, pun bukan dari tindakan
cinta ke tindakan cinta yang lain?

Dan bukanlah sang waktu sebagaimana
cinta, tiada terbahagi dan tiada kenal
ruang?

Tapi jika di dalam fikiranmu baru
mengukur waktu ke dalam musim,

MASA MUDA DAN KEINDAHAN

Keindahan menjadi milik usia muda,
tapi keremajaan yang untuknya dunia
ini diciptakan tidak lebih dari sekadar
mimpi yang manisnya diperhamba oleh
kebutaan yang menghilangkan
kesedaran.

Akankah hari itu datang, ketika orang-
orang bijak menyatukan kemanisan
masa muda dan kenikmatan
pengetahuan?

Sebab masing-masing hanyalah kosong
bila hanya sendirian.

Akankah hari itu datang ketika alam
menjadi guru yang mengajar manusia,
dan kemanusiaan menjadi buku bacaan
sedangkan kehidupan adalah sekolah
sehari-hari?

Hasrat masa muda akan kesenangan-
kenikmatan tidak terlalu menuntut
tanggung jawab -hanya akan terpenuhi
bila fajar telah menyelak kegelapan
hari.

Banyak lelaki yang tenggelam dalam
keasyikan hari-hari masa muda yang
mati dan beku;
banyak perempuan yang menyesali dan
mengutuk tahun-tahun tak berguna
mereka seperti raungan singa betina
yang kehilangan anak;
dan banyak para pemuda dan pemudi
yang menggunakan hati mereka
sekadar sebagai alat penggali kenangan
pahit masa depan,
melukai diri melalui kebodohan dengan
anak panah yang tajam dan beracun
kerana kehilangan kebahagiaan.

Usia tua adalah permukaan kulit bumi;
ia harus, melalui cahaya dan

biarkanlah tiap musim merangkumi
semua musim yang lain,
Dan biarkanlah hari ini memeluk masa
silam dengan kenangan dan masa depan
dengan kerinduan.

:+: Khalil Gibran :+:

FIKIRAN DAN SAMADI

Hidup menjemput dan melantunkan
kita dari satu tempat ke tempat yang
lain; Nasib memindahkan kita dari satu
tahap ke tahap yang lain. Dan kita yang
diburu oleh keduanya, hanya
mendengar suara yang mengerikan, dan
hanya melihat susuk yang menghalangi
dan merintang jalan kita.

Keindahan menghadirkan dirinya
dengan duduk di atas singgahsana
keagungan; tapi kami mendekatinya
atas dorongan Nafsu ; merenggut
mahkota kesuciannya, dan mengotori
busananya dengan tindak laku durhaka.

Cinta lalu di depan kita, berjubahkan
kelembutan ; tapi kita lari ketakutan,
atau bersembunyi dalam kegelapan,
atau ada pula yang malahan
mengikutinya, untuk berbuat
kejahatan atas namanya.

Meskipun orang yang paling bijaksana
terbongkok kerana memikul beban
Cinta, tapi sebenarnya beban itu
seiringan bayu pawana Lebanon yang
berpuput riang.

Kebebasan mengundang kita pada
mejanya agar kita menikmati makanan
lazat dan anggurnya ; tapi bila kita
telah duduk menghadapinya, kita pun
makan dengan lahap dan rakus.

Tangan Alam menyambut hangat
kedatangan kita, dan menawarkan pula

kebenaran,
memberikan kehangatan bagi benih-
benih masa muda yang
ada dibawahnya, melindungi dan
memenuhi keperluan mereka
hingga Nisan datang dan
menyempurnakan kehidupan masa muda
yang sedang tumbuh dengan
kebangkitan baru

Kita berjalan terlalu lambat ke arah
kebangkitan spiritual,
dan perjalanan itu seluas angkasa
tanpa batas,
sebagai pemahaman keindahan
kewujudan melalui
rasa kasih dan cinta kepada keindahan
tersebut

:+: Khalil Gibran :+:

SURAT DARI KEKASIH

Untukmu yang selalu Kucintai,
Saat kau bangun di pagi hari, Aku
memandangmu dan
berharap engkau akan berbicara
kepadaKu., bercerita,
meminta pendapatKu, mengucapkan
sesuatu untukKu
walaupun hanya sepatah kata.

Atau berterima kasih kepadaKu atas
sesuatu hal yang
indah yang terjadi dalam hidupmu pada
tadi malam, kemarin, atau waktu yang
lalu....

Tetapi Aku melihat engkau begitu
sibuk mempersiapkan diri untuk pergi
bekerja...
Tak sedikitpun kau menyedari Aku di
dekat mu.

Aku kembali menanti saat engkau
sedang bersiap,
Aku tahu akan ada sedikit waktu
bagimu untuk berhenti dan menyapaKu,

agar kita menikmati keindahannya ;
tapi kita takut akan keheningannya,
lalu bergegas lari ke kota yang ramai,
berhimpit-himpitan seperti kawan
kambing yang lari ketakutan dari
serigala garang.

Kebenaran memanggil-manggil kita di
antara tawa anak-anak atau ciuman
kekasih, tapi kita menutup pintu
keramahan baginya, dan
menghadapinya bagaikan musuh.

Hati manusia menyeru pertolongan ;
jiwa manusia memohon pembebasan ;
tapi kita tidak mendengar teriak
mereka, kerana kita tidak membuka
telinga dan berniat memahaminya.
Namun orang yang mendengar dan
memahaminya kita sebut gila lalu kita
tinggalkan.

Malampun berlalu, hidup kita lelah dan
kurang waspada, sedang hari pun
memberi salam dan merangkul kita.
Tapi di siang dan malam hari, kita
sentiasa ketakutan.

Kita amat terikat pada bumi,
sedangkan gerbang Tuhan terbuka
lebar. Kita memijak-mijak roti
Kehidupan, sedangkan kelaparan
memamah hati kita. Sungguh betapa
budiman Sang Hidup terhadap
Manusia, namun betapa jauh Manusia
meninggalkan Sang Hidup.

:+: Khalil Gibran :+:

HIDUP

Kehidupan merupakan sebuah pulau di
lautan kesepian, dan bagi pulau itu
bukti karang yang timbul merupakan
harapan, pohon merupakan impian,
bunga merupakan keheningan perasaan,
dan sungai merupakan damba kehausan.

tetapi engkau terlalu sibuk...

Di satu tempat, engkau duduk tanpa
melakukan apapun.
Kemudian Aku melihat engkau
menggerakkan kakimu.
Aku berfikir engkau akan datang
kepadaKu, tetapi engkau
berlari ke telefon dan menelefon
seorang teman untuk sekadar berbual-
bual.

Aku melihatmu ketika engkau pergi
bekerja dan Aku
menanti dengan sabar sepanjang hari.
Namun dengan
semua kegiatanmu Aku berfikir engkau
terlalu sibuk
untuk mengucapkan sesuatu kepadaKu.

Sebelum makan siang Aku melihatmu
memandang ke
sekeliling, mungkin engkau merasa malu
untuk berbicara
kepadaKu, itulah sebabnya mengapa
engkau tidak
sedikitpun menyapaKu.

Engkau memandang tiga atau empat
meja sekitarmu dan
melihat beberapa temanmu berbicara
dan menyebut namaKu
dengan lembut sebelum menjamah
makanan yang kuberikan,
tetapi engkau tidak melakukannya.....

Ya, tidak mengapa, masih ada waktu
yang tersisa dan
Aku masih berharap engkau akan
datang kepadaKu,
meskipun saat engkau pulang ke rumah
kelihatannya
seakan-akan banyak hal yang harus kau
kerjakan.

Setelah tugasmu selesai, engkau
menghidupkan TV, Aku
tidak tahu apakah kau suka menonton

Hidupmu, wahai saudara-saudaraku, laksana pulau yang terpisah dari pulau dan daerah lain. Entah berapa banyak kapal yang bertolak dari pantaimu menuju wilayah lain, entah berapa banyak armada yang berlabuh di pesisirmu, namun engkau tetap pulau yang sunyi, menderita kerana pedihnya sepi dan dambaan terhadap kebahagiaan. Engkau tak dikenal oleh sesama insan, lagi pula terpencil dari keakraban dan perhatian.

Saudaraku, kulihat engkau duduk di atas bukit emas serta menikmati kekayaanmu -bangga akan hartamu, dan yakin bahawa setiap genggam emas yang kau kumpulkan merupakan mata rantai yang menghubungkan hasrat dan fikiran orang lain dengan dirimu. Di mata hatiku engkau kelihatan bagaikan panglima besar yang memimpin bala tentara, hendak menggempur benteng musuh. Tapi setelah kuamati lagi, yang nampak hanya hati hampa belaka, yang tertempel di balik longgok emasmu, bagaikan seekor burung kehausan dalam sangkar emas dengan wadah air yang kosong. Kulihat engkau, saudaraku, duduk di atas singgahsana agung; di sekelilingmu berdiri rakyatmu yang memuji-muji keagunganmu, menyanyikan lagu penghormatan bagi karyamu yang mengagumkan, memuji kebijaksanaanmu, memandangi seakan-akan nabi yang mulia, bahkan jiwa mereka melambung kesukaan sampai ke langit-langit angkasa. Dan ketika engkau memandang kelilingmu, terlukislah pada wajahmu kebahagiaan, kekuasaan, dan kejayaan, seakan-akan engkau adalah nyawa bagi raga mereka. Tapi bila kupandang lagi, kelihatan engkau seorang diri dalam kesepian,

TV atau tidak, hanya engkau selalu ke sana dan menghabiskan banyak waktu setiap hari di depannya, tanpa memikirkan apapun dan hanya menikmati siaran yang ditampilkan, hingga waktu-waktu untukKu dilupakan.

Kembali Aku menanti dengan sabar saat engkau menikmati makananmu tetapi kembali engkau lupa menyebut namaKu dan berterima kasih atas makanan yang telah Kuberikan.

Saat tidur Kufikir kau merasa terlalu lelah. Setelah mengucapkan selamat malam kepada keluargamu, kau melompat ke tempat tidurmu dan tertidur tanpa sepele namaKu kau sebut. Tidak mengapa kerana mungkin engkau masih belum menyedari bahawa Aku selalu hadir untukmu.

Aku telah bersabar lebih lama dari yang kau sedari. Aku bahkan ingin mengajarkan bagaimana bersabar terhadap orang lain. Aku sangat menyayangimu, setiap hari Aku menantikan sepele kata darimu, ungkapan isi hatimu, namun tak kunjung tiba.

Baiklah..... engkau bangun kembali dan kembali Aku menanti dengan penuh kasih bahawa hari ini kau akan memberiKu sedikit waktu untuk menyapaKu...

Tapi yang Kutunggu ... ah tak juga kau menyapaKu. Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, I sya dan Subuh lagi kau masih tidak mempedulikan Aku.

berdiri di samping singgahsanamu,
menadahkan tangan ke segala arah,
seakan-akan memohon belas kasihan
dan pertolongan dari roh-roh yang tak
nampak -mengemis perlindungan,
kerana tersisih dari persahabatan dan
kehangatan persaudaraan.
Kulihat dirimu, saudaraku, yang sedang
mabuk asmara pada wanita jelita,
menyerahkan hatimu pada paras
kecantikannya. Ketika kulihat ia
memandangmu dengan kelembutan dan
kasih keibuan, aku berkata dalam hati,
"Terpujilah Cinta yang mampu mengisi
kesepian pria ini dan mengakrabkan
hatinya dengan hati manusia lain."
Namun, bilamana kuamati lagi, di
sebalik hatimu yang bersalut cinta
terdapat hati lain yang kesunyian,
meratap hendak menyatakan cintanya
pada wanita; dan di sebalik jiwamu
yang sarat cinta, terdapat jiwa lain
yang hampa, bagaikan awan yang
mengembara, menjadi titik-titik air
mata kekasihmu...

Hidupmu, wahai saudaraku, merupakan
tempat tinggal sunyi yang terpisah
dari wilayah penempatan orang lain,
bagaikan ruang tengah rumah yang
tertutup dari pandangan mata
tetangga. Seandainya rumahmu
tersalut oleh kegelapan, sinar lampu
tetanggamu tak dapat masuk
menerangnya. Jika kosong dari
persediaan kemarau, isi gudang
tetanggamu tak dapat mengisinya. Jika
rumahmu berdiri di atas gurun, engkau
tak dapat memindahkannya ke halaman
orang lain, yang telah diolah dan
ditanami oleh tangan orang lain. Jika
rumahmu berdiri di atas puncak
gunung, engkau tak dapat
memindahkannya atas lembah, kerana
lerengnya tak dapat ditempuh oleh
kaki manusia.

Tak ada sepetah kata, tak ada seucap
doa, tak ada
pula harapan dan keinginan untuk sujud
kepadaKU....

Apakah salahKu padamu ...? Rezeki
yang Kulimpahkan,
kesihatan yang Kuberikan, Harta yang
Kurelakan, makanan
yang Kuhidangkan , Keselamatan yang
Kukurniakan,
kebahagiaan yang Kuanugerahkan,
apakah hal itu tidak
membuatmu ingat kepadaKu ???

Percayalah, Aku selalu mengasihimu,
dan Aku tetap
berharap suatu saat engkau akan
menyapaKu, memohon
perlindunganKu, bersujud
menghadapKu ... Kembali kepadaKu.

Yang selalu bersamamu setiap saat,
Tuhanmu....

:+: Khalil Gibran :+:

KEHIDUPAN SEBUAH CINTA

MUSIM BUNGA

Marilah, sayang, mari berjalan
menjelajahi perbukitan,
Salju telah cair dan Kehidupan telah
terjaga dari lenanya
dan kini mengembara menyusuri
pegunungan dan lembah-lembah,
Mari kita ikut jejak-jejak Musim
Bunga, yang melangkaui
Ladang-ladang jauh, dan mendaki
puncak-puncak perbukitan
'Tuk menadah ilham dari aras
ketinggian,
Di atas hamparan ngarai nan sejuk
kehijauan.

Fajar Musim Bunga telah mengeluarkan

Kehidupanmu, saudaraku, dibaluti oleh kesunyian, dan jika bukan kerana kesepian dan kesunyian itu, engkau bukanlah engkau, dan aku bukanlah aku. Jika bukan kerana kesepian dan kesunyian itu, aku akan percaya kiranya aku memandangi wajahmu, itulah wajahku sendiri yang sedang memandangi cermin.

(Dari 'Suara Sang Guru')

:+: Khalil Gibran :+:

NYANYIAN SUKMA

Di dasar relung jiwaku
Bergema nyanyian tanpa kata; sebuah lagu
yang bernafas di dalam benih hatiku,
Yang tiada dicairkan oleh tinta di atas lembar kulit ; ia meneguk rasa kasihku dalam jubah yg nipis kainnya, dan mengalirkan sayang,
Namun bukan menyentuh bibirku.

Betapa dapat aku mendesahkannya?
Aku bimbang dia mungkin berbaur dengan kerajaan fana
Kepada siapa aku akan menyanyikannya?

Dia tersimpan dalam relung sukma
Kerna aku risau, dia akan terhempas
Di telinga pendengaran yang keras.

Pabila kutatap penglihatan batinku
Nampak di dalamnya bayangan dari bayangannya,
Dan pabila kusentuh hujung jemariku
Terasa getaran kehadirannya.

Perilaku tanganku saksi bisu
kehadirannya,
Bagai danau tenang yang memantulkan cahaya
bintang-bintang bergemerlapan.
Air mataku menandai sendu

pakaiannya
dari lipatan simpanan, dan
menyangkutnya
pada pohon pic dan citrus , dan
mereka kelihatan bagai pengantin
dalam upacara tradisi Malam Kedre..

Sulur-sulur daun anggur saling
berpelukan bagai kekasih
Air kali pun lincah berlompatan menari
ria,
Di sela-sela batuan, menyanyikan lagu
riang.

Dan bunga-bunga bermekaran dari
jantung alam,
Laksana buih-buih bersemburan, dari
kalbu lautan

Kemarilah, sayang: mari meneguk sisa
air mata
musim dingin, dari gelas kelopak bunga
lili,
Dan menenangkan jiwa, dengan gerimis
nada-nada
Curahan simfoni burung-burung yang
berkicauan
dan berkelana riang dalam bayu
mengasyikkan

Mari duduk di batu besar itu, tempat
bunga violet
berteduh dalam persembunyian, dan
meniru
Kemanisan mereka dalam pertukaran
kasih rindu.

MUSIM PANAS

Mari pergi ke ladang, kekasihku, kerana
Musim menuai telah tiba, dan cahaya
suria
Telah memanggag gandum kuning-
kekuningan.

Mari kita mengerjakan hasil bumi,
sebagaimana semangat kegembiraan
menyuburkan butir gandum

Bagai titik-titik embun syahdu
Yang membongkarkan rahsia mawar
layu.

Lagu itu digubah oleh renungan,
Dan dikumandangkan oleh kesunyian,
Dan disingkiri oleh kebisingan,
Dan dilipat oleh kebenaran,
Dan diulang-ulang oleh mimpi dan
bayangan,
Dan difahami oleh cinta,
Dan disembunyikan oleh kesedaran
siang
Dan dinyanyikan oleh sukma malam.

Lagu itu lagu kasih-sayang,
Gerangan 'Cain' atau 'Esau' manakah
Yang mampu membawakannya
berkumandang?

Nyanyian itu lebih semerbak wangi
daripada melati:
Suara manakah yang dapat
menangkapnya?
Kidung itu tersembunyi bagai rahsia
perawan suci,
Getar nada mana yang mampu
menggoyahnya?

Siapa berani menyatukan debur ombak
samudra
dengan kicau bening burung malam?
Siapa yang berani membandingkan
deru alam,
Dengan desah bayi yang nyenyak di
buaian?

Siapa berani memecah sunyi
Dan lantang menuturkan bisikan
sanubari
Yang hanya terungkap oleh hati?
Insan mana yang berani
melagukan kidung suci Tuhan?

(Dari 'Dam'ah Wa Ibtisamah' -Setitis
Air Mata Seulas Senyuman)

Dari benih cinta-kasih, yang tertanam
dalam sanubari.
Mari mengisi guni kita dengan limpahan
hasil bumi
bagai kehidupan mengisi penuh rongga
hati,
Dengan harta kekayaan tak terperi,
Mari, jadikan bunga-bunga alas tilam
kita
Dan langit biru selimut kita
Sandarkan kepala di bantal harum
jerami,
Mari kita berehat setelah bekerja
sepanjang hari,
Sambil mendengar bisik gemercik air
sungai yang menyanyi.

MUSIM GUGUR

kita pergi memetik anggur di
perkebunan
Dan memerah sari buah segar
Dan menyimpannya di jambangan tua
Sebagaimana jiwa menyimpan ilmu
pengetahuan
Abad-abad lalu, dalam gedung
keabadian.

Dan sekarang mari pulang, kerna sang
bayu telah
Menerbangkan daun-daun kuning dan
mengisar bunga-bunga layu
Yang membisikkan dendang kematian
pada Musim Gugur
Mari pulang, kekasihku abadi, kerana
burung-burung
Telah terbang bagi perjalanan migrasi
menuju kehangatan
Meninggalkan padang yang dingin dan
kesepian.
Bunga mirtel dan melati pun telah lama
Meringkakan air matanya.

Mari kembali, sebab anak sungai yang
sayu
Telah kehabisan lagu, dan sumber air
yang lincah
Telah membisu, enggan mengucapkan
kata perpisahan.

:+: Khalil Gibran :+:

NYANYIAN HUJAN

Aku ini percikan benang-benang perak
yang dihamburkan dari syurga oleh
dewa-dewa.

Alam raya kemudian meraupku, bagi
menyirami ladang dan lembahnya.

Aku ini taburan mutiara, yang dipetik
dari mahkota Raja Ishtar, oleh puteri
Fajar,
untuk menghiasi taman-taman
mayapada.

Pabila kurai air mata, bukit-bukit
tertawa;
Pabila aku meniup rendah, bunga-bunga
gembira,
Dan bila aku menunduk, segalanya
cerah-ceria.

Ladang dan awan mega berkasih-mesra,
Di antara mereka aku pembawa amanat
setia,
Yang satu kulepas dari dahaga,
Yang lain kuubati dari luka.

Suara guruh mengkhabarkan
kedatanganku
Pelangi di langit menghantar
pemergianku,
Bagai kehidupan duniawi, diriku,
Dimulakan pada kaki kekuatan alam,
Dan diakhiri di bawah sayap kematian.

Aku muncul dari dalam jantung
samudera,
Melayang tinggi bersama pawana,
Pabila kulihat ladang memerlukanku,
Aku turun, kubelai mesra bunga-bunga
dan pepohonan
Dalam berjuta cara.

Jemariku lembut bermain pada jendela-
jendela kaca
Dan berita yang kubawa membawa

Sedang bukit-bukit tua telah mulai
melipat
pakaianya yang berwarna-warni.

Mari, kekasihku; Alam telah letih,
Ia bersemangat melambaikan selamat
tinggal
Dengan dendangan sayup dan
ketenangan.

MUSIM DINGIN

Dekatlah ke mari, oh teman sepanjang
hidupku,
Dekatlah padaku, dan jangan biarkan
sentuhan Musim Dingin,
Mencelah di antara kita. Duduklah
disampingku di depan tungku,
Sebab nyalaan api adalah satu-satunya
nyawa musim ini.

Bicaralah padaku tentang kekayaan
hatimu,
Yang jauh lebih besar daripada unsur
Alam yang menggelodak
Di luar pintu.
Palanglah pintu dan patri engselnya,
Sebab wajah angkasa menekan
semangatku
Dan pemandangan ladang-ladang salju
Menimbulkan tangis dalam jiwaku.

Tuangkan minyak ke dalam lampu,
jangan biarkan ia pudar,
Letakkan dekat wajahmu, supaya aku
boleh membaca dalam tangis
Apa yang telah ditulis pada wajahmu
Tentang kehidupan kau bersamaku..

Berilah aku anggur Musim Gugur, dan
mari minum bersama
Sambil mendendangkan lagu kenangan
pada ghairah Musim Bunga
Dan layanan hangat Musim Panas, serta
anugerah
tuaian dari Musim Gugur.

Dekatlah padaku, oh kekasih jiwaku;

bahagia,
Semua orang dapat mendengarnya,
namun hanya yang peka,
Dapat memahami maknanya.

Panas udara melahirkan aku,
Namun sebagai balasannya aku
membunuhnya,
Laksana wanita yang mengungguli
jejaka,
Dengan kekuatan yang dihisap
daripadanya.

Diriku helaan nafas samudera
Gelak tertawa padang ladang,
Dan cucuran air mata dari syurga.

Maka, disertai cinta kasih -
dihela dari kedalaman laut kasih-
sayang;
tertawa ria dari rona padang jiwa,
air mata dari kenangan syurga abadi.

(Dari 'Dam'ah Wa Ibtisamah' -Setitis
Air Mata Seulas Senyuman)

:+: Khalil Gibran :+:

api mendingin dalam tungku,
Menyelinap padam nyalanya satu-satu,
dari timbunan abu
Dakaplah aku, sebab aku ngeri akan
kesepian.

Lampu meredup, dan anggur minuman
membuat mata sayu mengatup.
Mari kita saling berpandangan,
sebelum mata tertutup.

Cari aku dengan rabaan, temui daku
dalam pelukan
Lalu biarkan kabus malam merangkul
jiwa kita menjadi satu
Kucuplah aku, kekasihku, kerana Musim
Dingin,
Telah merenggut segala, kecuali bibir
yang berkata:
Engkau dalam dakapan, oh Kekasihku
Abadi,
Betapa dalam dan kuat samudera lena,
Dan betapa cepatnya subuh...

(Dari 'Dam'ah Wa Ibtisamah' -Setitis
Air Mata Seulas Senyuman)

:+: Khalil Gibran :+:

SEMALAM

Semalam aku sendirian di dunia ini,
kekasih;
dan kesendirianku... sebengis
kematian...

Semalam diriku adalah sepatah kata
yang tak bersuara...,
Di dalam fikiran malam.

Hari ini... aku menjelma menjadi
sebuah nyanyian menyenangkan di atas
lidah hari.

Dan, ia berlangsung dalam seminit dari
sang waktu yang melahirkan sekilas
pandang, sepatah kata, sebuah
desakan dan... sekucup ciuman

:+: Khalil Gibran :+:

Penghargaan : Terima kasih tak terhingga buat Tati, Indra, Agus , Hendra dan Desy karena kalian sanggup bersusah payah membantu aku mengumpulkan hasil karya pujangga Kahlil Gibran. Jasa kamu tak akan aku lupa sih! Anna senantiasa sayang ama kamu....

[Index Khalil Gibran](#) :: [Laman 1](#) :: [Laman 2](#) :: [Laman 3](#) :: [Laman 4](#) :: [Laman 5](#) :: [Laman 6](#) :: [Mutiar
Kata Khalil Gibran](#)

[Laman Utama](#) :: [Sajak](#) :: [Cerpen](#) :: [Aneka Tips](#) :: [Forum](#) :: [Buku Tetamu](#)

Buat FR, yang tetap sabar melayani kedegilanku...